

ASAL USUL DANAU SENTANI

Oleh Pilipus Kopeuw

SIL Sentani, Kamis 25 Juni 2015_Jam 1:57 wit

Pada jaman dulu orang-orang mulai exodus dari kepulauan Vanuatu dan Papua New Guinea (PNG) menuju wilayah Jayapura, Sentani dan lainnya. Sebelum mereka exodus, mereka semua berkumpul di daerah perbatasan RI-PNG. Ada sebuah tempat antara kampung Wutung PNG dan perbatasan RI-PNG yang menjadi tempat tinggal sementara semua orang yang akan exodus ke arah barat yaitu masuk wilayah Jayapura, Sentani dan wilayah-wilayah lainnya. Konon cerita, waktu itu mereka sudah punya satu pemimpin kelompok yang di kenal dengan sebutan Ondoafi atau kepala adat yang membawahi seluruh masyarakat tersebut.



Sebuah tradisi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat ini adalah biasanya menjelang bulan purnama, mereka mengadakan dansa adat dengan maksud mengadakan penyembahan kepada dewa yang mereka kenal. Pelaksanaan dansa adat ini dipersiapkan dengan baik dan akan dilaksanakan selama sebulan. Untuk itu, segala sesuatu disiapkan, seperti tempat, hewan seperti babi untuk korban penyembahan dan untuk bahan makan, juga ubi-ubian, pisang, sagu dan sebagainya.

Ketika saat bulan purnama tiba, Ondoafi memerintahkan semua orang wajib menggunakan burung cenderawasih di kepalanya masing-masing tanpa kecuali. Saat itu anak perempuan dari Ondoafi tersebut tidak memiliki burung cenderawasih tersebut. Di sekitar Wutung ada satu tempat keramat yang penuh dengan burung cenderawasih. Tidak sembarang orang dapat mengambil burung cenderawasih di situ. Siapa yang mengambil tanpa ijin akan kena kutuk. Jadi, harus ada ijin kepada tuan tanah atau penunggu tempat keramat tersebut baru bisa diambil burung cenderawasihnya. Ternyata anak perempuan Ondoafi ini menyuruh orang mengambil salah satu burung cenderawasih tanpa ijin.

Ketika acara dansa adat dilaksanakan, keluarlah seekor ular raksasa dan memalang tempat dimana acara dansa adat ini dilaksanakan. Melihat itu, Ondoafi mengumpulkan tua-tua adatnya untuk coba mengusir ular raksasa itu dengan segala macam cara. Hal itu sudah dilakukan, tetapi ular itu tidak bergerak sedikitpun meninggalkan tempat itu. Segala macam sajian sudah di sajikan kepada ular itu, tetapi ular raksasa itu tidak mepedulikan dengan semua yang sudah diperbuat baginya.



Melihat kondisi ini yang berlarut-larut sehingga mereka tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk mengusir ular tersebut. Di dalam putus asa itu Ondoafi memanggil lagi para tua-tua adat dan memerintahkan mereka untuk mencari tahu apa sebabnya ular ini membatalkan pesta adat mereka dan tidak mau pergi dari tempat mereka tinggal. Setelah sekian lama diselidiki, mereka menemukan jawabannya. Mereka mengingat akan tempat keramat yang banyak burung cenderawasih. Akhirnya diadakan pemeriksaan terhadap semua orang tentang siapa yang memiliki burung cenderawasih untuk dansa tetapi masih dalam kondisi berdarah akibat dibunuh. Setelah diperiksa akhirnya di temukan bahwa anak perempuan Ondoafi yang memakai burung cenderawasih tersebut.

Ular raksasa ini adalah tuan tanah penunggu hutan tempat keramat yang banyak burung cenderawasihnya. Karena burung cenderawasih diambil tanpa ijin, makanya ular raksasa ini atau tuan tanah ini minta tumbal yaitu mau memakan orang yang sudah mengambil burung cenderawasih di hutan keramat itu tanpa ijin.

Setelah hasil pemeriksaan itu disampaikan kepada Ondoafi, maka Ondoafi dengan terpaksa memerintahkan supaya anak perempuannya di berikan kepada ular raksasa itu. Akhirnya anak perempuan Ondoafi diserahkan kepada ular raksasa itu. Setelah anak perempuan ini diserahkan kepada ular, ular itupun langsung bergerak menelan anak perempuan Ondoafi ini dan kemudian bergerak pergi meninggalkan mereka.

Ondoafi merasa sedih anaknya dimakan ular raksasa memerintahkan supaya membunuh ular tersebut. mengambil alat-alat tajam, mengejar ular raksasa itu. ia lari kearah barat. mengejarnya hingga bertemu sini mereka mencoba menikamnya dengan tombak. sehingga mengakibat seperti itu melarikan diri ke arah kampung Yoka. Ketika di Yoka, masyarakat kembali menghujannya dengan panah dan tombak. Ular itu terus merontah-rontah memalik arah ke kampung Ayapo, Asei, Netar, Ifar, Besar, Ajau, Putali, Atamali, kemudian kearah Simporo, Babrongko dan terus ke barat, ketika ular ini mengarah ke daerah Doyo Lama, di sana masyarakat menemukannya dan bertubi-tubi memanah dan



dan tidak tega melihat tersebut, akhirnya Ondoafi masyarakatnya mengejar dan Akhirnya semua masyarakat kampak, tombak, panah lalu Ketika ular raksasa itu dikejar Masyarakat terus di ujung kampung Puay. Di memanahnya dan Ular ini menggeliat kesakitan galian-galian atau kolam. Ular

menombaknya ke kepalanya. Ular raksasa ini menarik kembali kepalanya dan menuju ke arah kampung Sosiri dan Yakonde akhirnya ular itu mati di sana.

Waktu ular raksasa ini menggeliat karena dipanah dan ditombak masyarakat, gerakan-gerakannya itu membuat jalur dimana dia bergerak-gerak merontak karena kesakitan, gerakan-gerakan merontaknya itu menyebabkan tempat yang menjadi pelariannya itu tergal dan menjadi dalam. Ini belum ada air. Pertanyaannya adalah kalau begitu dari mana ada sumber air yang menjadikan kelukan-kelukan itu menjadi danau Sentani sekarang ini.

Ada kisah lain yang dapat ditarik benang merahnya. Bisa dibaca dalam tulisan dalam Blog saya mengenai Kinggai di Siklop . Jaman dulu di gunung Siklop (Cycloop) ada tempat penampungan air yang disebut Kinggai. Kinggai ini tempat dimana air terjun jatuh di dalamnya dan kemudian percikannya itu menyirami daerah sentani. Konon cerita waktu itu Sentani sangat sejuk dan sangat terasa sekali butiran-butiran airnya hingga ke seluruh wilayah Sentani. Butiran air Cycloops yang memberi kesegaran dan kesejukan kepada manusia dan alamnya Sentani.

Singkat cerita, wadah penampung air terjun ini patah dan mengalir menjadi beberapa sungai atau kali. Air tumpahan dari Kinggai di Siklop inilah yang kemudian turun ke daratan rendah dan memenuhi kelukan-kelukan jalur tempat ulat raksasa ini merontah-rontah kesakitan. Akhirnya kelukan itu terisi air penuh dan terjadilah danau. Danau tanpa nama. Setelah ada penghuni kemudian danau ini dinamakan Phuyakha atau danau yang sudah ada penghuninya. Phuyaka asal kata phu + yakha. (air + terang, Nampak, kelihatan). Nama Phuykha kemudian di sebut Sentani. Akhirnya karena danau ini di huni oleh orang-phuyakha, maka dinamakan danau Sentani atau *bhuyakha bhu*.



Gambar diatas ini adalah sebagian gambar wajah sentani tengah. Nampak ada kampung khabetlouw (Ifar Besar); kampung Yobhe, kampung Ifale, pulan putali, pulau Kensio dan pulau Atamali.



Gambar disamping kiri ini adalah Kampung Ifale, kampung Hobong, kampung Khabetelouw . dibelakangnya Nampak pulau Asei, kampung Ayapo dan di kejauhan adalah kampung yoka.